

PEMBUATAN FILM PENDEK SKIZOFRENIA BERGENRE DRAMA SOSIAL BERJUDUL “NOT ME”

Yohanes Erwin Priyanto¹⁾, Muh. Bahruddin²⁾

- 1) Program Studi DIV Komputer Multimedia STIKOM Surabaya Email: kotax_com@yahoo.co.id
2) Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya, Email:bahruddin@stikom.edu

Abstract: Abnormal behavior is a branch of psychology that investigates all forms of mental disorder and mental abnormality. One is a schizophrenic who has a sense of mental disorders and the general public can call it crazy. The occurrence of abnormal behavior due to a shift in the prevailing values in society. As a source of information to the public, the illness of schizophrenia will be packaged in a short film.

One technique used in making the film is split screen technique. The technique has a typical split screen split screen monitor by combining multiple scenes. In every scene there will be a shared meaning in each of the pieces of the image contained within a single screen. By using the split screen technique will support the meaning of schizophrenia imaging character or actor who has lots of personality. On each piece of the picture has the meaning of personality that is run by a character or actor who has schizophrenia.

Keywords: Schizophrenia, Short Film, Split Screen

Banyak perilaku abnormal yang berkembang di masyarakat. Perilaku abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa (Kartini, 2000). Salah satunya adalah skizofrenia. Bagi masyarakat awam, penyakit ini biasa disebut dengan istilah gila. Terjadinya perilaku abnormal karena adanya pergeseran nilai yang berlaku di masyarakat. Akibat yang ditimbulkan dari gangguan jiwa ini adalah hilangnya perasaan respon emosional dan menarik diri dari hubungan antarpribadi normal. Berdasarkan persoalan tersebut, maka penelitian ini diarahkan pada bagaimana membuat film pendek skizofrenia bergenre drama sosial berjudul “Not Me”.

Skizofrenia adalah penyakit otak yang berkembang akibat ketidakseimbangan pada *dopamin* yaitu salah satu sel kimia otak (Health, 2001). Eugen Bleuler menyebut istilah skizofrenia sebagai jiwa yang terpecah belah, adanya keretakan atau disharmoni antara proses berpikir, perasaan, dan perbuatan (Ambarini, 2007). Gejala ini juga disertai dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsangan dari panca indra). Psikologi abnormal atau psikopatologi sebagai

lapangan psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian, yang menyangkut proses dan isi kejiwaan (Dirgagunarsa, 1999)

Sekitar $\pm 0,2 - 1\%$ dari populasi penduduk dunia diperkirakan mengalami gangguan jiwa skizofrenia (Sani, 1990). Di Indonesia diperkirakan sekitar 1-2 juta penduduk mengalami gangguan jiwa yang sama dan hanya 7000-10000 penderita yang telah memperoleh penanganan secara medis (Sutatminingsih, 2002).

Seorang penderita skizofrenia muncul dalam bentuk biologis ataupun sosial. Dalam bentuk biologis adanya halusinasi, delusi, dan proses berpikir terganggu. Secara sosial, penderita skizofrenia kehilangan minat dan dorongan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk memelihara diri, kebersihan badan, dan kesulitan untuk mengikuti kegiatan. Penderita skizofrenia sering mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi sosial dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketrampilan interpersonal. Akhirnya penderita skizofrenia mengalami isolasi sosial yaitu dalam

bentuk menarik diri, tidak mau bergaul, menghindari untuk berhubungan dengan orang lain.

Berangkat dari persoalan tersebut, penyakit skizofrenia menarik untuk dikemas dalam sebuah film pendek karena film merupakan media massa yang memiliki sifat mendidik, kontrol, dan menghibur. Film pendek merupakan film yang durasinya pendek, tetapi dengan pendeknya tersebut para pembuat film dapat lebih selektif menyampaikan materi yang ditampilkan melalui *shot-shot* yang dianggap relevan bagi penontonnya.

Film pendek adalah film yang durasinya dibawah 60 menit dan didukung oleh cerita yang pendek (Mabruri, 2011). Dengan durasi film yang pendek, para pembuat film dapat lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan melalui setiap *shoot* akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya.

Genre yang digunakan dalam film ini adalah drama sosial karena mampu mengidentifikasi permasalahan di masyarakat yang memberi pendidikan dan komunikatif. Genre dapat dipahami sebagai sistem orientasi, ekspektasi dan konvensi yang beredar di industri, teks dan subyek (Neale, 1981). Genre dikategorisasi teks media berdasarkan karakteristik. Kajian film dapat diaplikasikan dalam fiksi, musik dan televisi populer dan juga media yang biasanya tidak dipikirkan dan istilahnya lebih generik seperti majalah atau bahkan berita.

Dalam pembuatan film dapat menggunakan beberapa teknik yang menjadi fokus daya tarik audiens kepada film yang ditontonnya. Salah satu teknik dalam membuat film adalah menggunakan teknik *split screen*.

Teknik *split screen* memiliki ciri khas membagi layar monitor dengan menggabungkan beberapa adegan. Di setiap adegan terdapat makna yang dibagi dalam setiap potongan-potongan gambar yang terdapat dalam satu layar tersebut. Dengan menggunakan teknik *split screen* akan mendukung

makna pencitraan tokoh atau aktor skizofrenia yang memiliki banyak kepribadian. Di setiap potongan gambar memiliki makna kepribadian yang dijalankan oleh tokoh atau aktor yang mengalami skizofrenia.

Dalam produksi film, *split screen* secara tradisional adalah membagi layar/ *frame* menjadi dua. Selain itu juga dalam gambar beberapa simultan, seolah-olah bahwa *frame* layar itu adalah pandangan mulus realitas, mirip dengan mata manusia. Sampai kedatangan teknologi digital di awal 1990-an, sebuah layar *split* ini dilakukan dengan menggunakan printer optik untuk menggabungkan dua atau lebih tindakan difilmkan secara terpisah dengan menyalin mereka ke negatif yang sama, yang disebut komposit.

Dalam pembuatan film *split screen* juga merupakan teknik yang memungkinkan seorang aktor untuk muncul dua kali dalam sebuah adegan (seolah-olah mereka kloning atau telah melakukan perjalanan melalui waktu). Teknik yang paling sederhana adalah dengan mengunci kamera dan memotret tempat kejadian dua kali yaitu dengan satu "versi" dari aktor yang muncul di sisi kiri, dan sisi kanan. Lapisan antara dua *split* ini dimaksudkan untuk menjadi tak terlihat dan membuat duplikasi tampak realistis.



Gambar 1 Split Screen Film Green Hornet

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan untuk pembuatan film ini bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan informan yang dianggap memiliki informasi lebih dalam tentang skizofrenia, seperti dokter spesialis kejiwaan dan akademisi di bidang psikologi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di rumah sakit jiwa untuk mendapatkan informasi dari tingkah laku

seorang penderita skizofrenia. Hasil dari wawancara dan pengamatan ini selanjutnya akan diarahkan ke sebuah pembuatan film. Hal ini untuk mendapatkan ide dan konsep film agar sesuai dengan realitas skizofrenia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Produksi

Ide dan Konsep

Hasil dari wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa penyakit skizofrenia rentan dialami oleh anak muda. Kehidupan yang serba ada seringkali membuat mereka tidak bisa menerima keadaan atau tidak siap ketika tiba-tiba jatuh dan berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya. Konsep inilah yang akan mendasari film pendek ini.

Film pendek merupakan salah satu media komunikasi massa. Dalam sebuah film akan tersirat pesan yang akan diterima audiens atau penonton. Dengan durasi film yang pendek, para pembuat film dapat lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan melalui setiap *shot* akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya.

Berdasarkan data perkembangan penyakit skizofrenia di Indonesia, masyarakat masih belum banyak yang tahu mengenai penyakit skizofrenia, khususnya yang menyerang generasi muda. Sebuah informasi sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit ini. Dengan film pendek diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyakit skizofrenia khususnya skizofrenia paranoid.

Film pendek yang dibuat menggunakan teknik *split screen* yang merupakan teknik efek dalam editing sebuah film. Teknik *split Screen* terdapat pada saat aktor mengalami ketakutan (skizofrenia paranoid). Penggunaan teknik ini sebagai daya dukung dramatisasi alur klimaks dalam film ini. Pesan dari penggunaan *split screen* adalah terjadinya

disharmoni antara pikiran dan perbuatan yang diperlihatkan oleh aktor utama dalam film pendek ini.

Sinopsis

Sebuah keluarga kecil yang hidup berkecukupan. Keluarga ini memiliki anak tunggal yang bernama Andrian. Seluruh kebutuhan hidupnya selalu dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Saat Andrian menjalani kehidupan selama kuliah di STIKOM Surabaya, dia bertemu dengan Ratna, seorang gadis asal Bontang yang dikenalnya di sebuah toko buku. Perkenalan Andrian dengan Ratna berlanjut ke arah hubungan jalinan kasih.

Kehidupan Andrian tampak bahagia dengan Ratna. Namun ketika Andrian memasuki semester 8 dalam kuliahnya, keluarga Andrian mulai menghadapi guncangan ekonomi sehingga berakibat rumahnya disita oleh bank. Seketika itu kehidupan Andrian berbanding terbalik dengan kondisi rumah yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Ironisnya, teman-temannya Andrian juga meninggalkan Andrian.

Dengan kondisi ekonomi keluarga seperti ini, kuliah Andrian pun terancam DO (*drop out*) karena tidak mampu membayar kuliah. Di saat seperti ini hanya Ratna yang menjadi kekuatan Andrian. Namun dalam waktu bersamaan, Ratna mendapatkan kabar tentang Ayahnya yang meninggal akibat serangan jantung. Ratna pun harus kembali ke Bontang untuk menemani ibunya.

Kondisi ini semakin memperburuk kondisi Andrian sehingga mengalami stres dan ketakutan. Andrian berubah menjadi anak muda yang takut pada kemiskinan dan kebencian mendalam terhadap kedua orang tuanya yang kurang harmonis. Andrian didiagnosis dokter jiwa terkena penyakit gangguan kejiwaan (skizofrenia paranoid). Beruntung, Andrian bisa sembuh dengan melakukan terapi di rumah sakit jiwa setelah mendapat bantuan Ratna yang kini berubah menjadi wanita karier yang mapan.

Produksi

Tahap produksi yang dilakukan pertama kali adalah *shooting*. Proses ini hanya memiliki presentase 20% dari total keseluruhan produksi film pendek. Pelaksanaan *shooting* sesuai pada *rundown shooting*. Beberapa peralatan untuk produksi adalah kamera Panasonic AGDV 102, lighting Halogen 1000 watt, tripot lampu, reflektor, jimmy jib/ crane 9 Meter, tripot kamera, mic boomer, equalizer audio, tripot boomer, dan headphone.

Pasca-Produksi

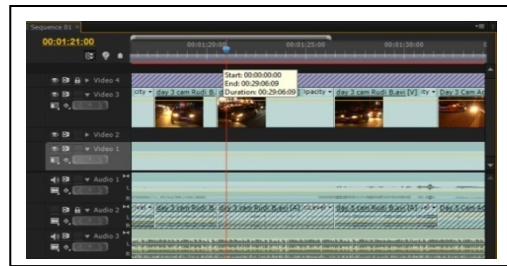
Tahap ini adalah tahap terakhir atau editing. Dalam tahap ini tidak hanya sekedar memilih gambar dan menggabungkannya saja, melainkan menambahkan *visual effect* dan *sound effect* yang mendukung skenario yang telah dibuat.



Gambar 2 Stock Gambar Roll Film

Dalam gambar 2 menunjukkan bahwa editor melihat keseluruhan hasil *shooting* dan disesuaikan dengan *rundown shooting* yang telah dibuat pada saat pra produksi. Hasil keseluruhan gambar dapat dilihat setelah melalui proses *capture* yaitu proses pemindahan secara digital dari file dalam bentuk kaset mini DV dirubah menjadi file video digital.

Administrasi yang dilakukan dalam tahapan ini disesuaikan dengan skenario dan *storyboard* yang telah dibuat pada tahap pra produksi serta sesuai dengan pesan sutradara.



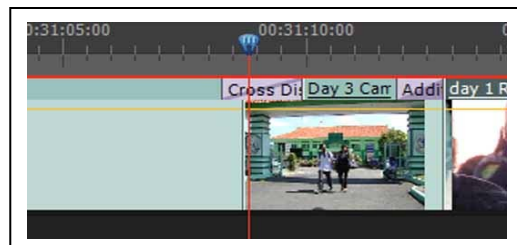
Gambar 3 Memasukan Shot ke Dalam Timeline

Pada gambar 3, editor memasukkan 1 file roll film untuk melakukan pemotongan gambar dan setiap 1 roll film (kaset mini DV) berdurasi maksimal 60 menit.



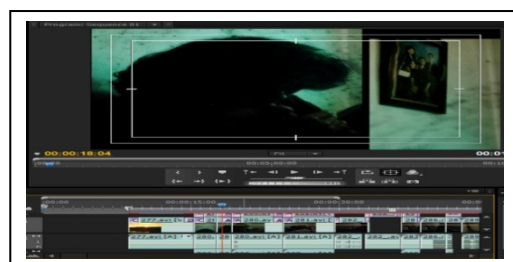
Gambar 4 Memotong Kasar Gambar

Pada gambar 4 adalah pemilihan gambar yang terbaik dan disesuaikan dengan skenario, serta ada panduan dari *shooting list* yang ditandai di dalam gambar dengan adanya *clapper*.



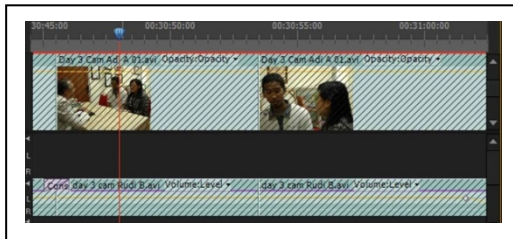
Gambar 5 Memotong Halus Gambar

Pada gambar 5 mulai diberikan transisi di setiap potongan gambar dengan menggunakan transisi *cut to* yang berarti tanpa adanya efek transisi pada tiap potongan gambar.



Gambar 6 Menambahkan Efek ke Dalam Editing

Gambar 6 menunjukkan bahwa fungsi dari menambahkan efek pada editing adalah untuk dramatisasi klimaks pada sebuah film serta sebagai daya tarik audiens secara visual. Efek yang digunakan adalah *split screen* yaitu konsep pembagi layar yang pada setiap potongan gambarnya terkandung makna yang saling terkait dengan potongan gambar yang lainnya namun tetap dalam satu shot gambar.



Gambar 7 Mengunci Setiap Hasil Potongan

Pada gambar 7 menunjukkan fungsi mengunci gambar adalah sebagai langkah pengamanan editor terhadap gambar yang telah selesai diedit agar potongan gambar tidak bergeser.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil uji coba yang telah berhasil dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian penyakit skizofrenia dapat dikemas menjadi film pendek dengan durasi 30 menit dengan menggunakan teknik *split screen*.

Penggunaan teknik *split screen* sebagai sarana efek pendukung untuk memberikan pendalaman makna pada konflik aktor utama yaitu penderita skizofrenia yang berupa potongan-potongan gambar dengan makna yang menunjukkan kondisi psikis aktor penderita skizofrenia namun tetap berada dalam satu layar yang sama.

Hasil pembuatan film ini diharapkan mampu meningkatkan informasi kepada masyarakat dalam bentuk film yang membahas tentang penyakit kronis di masyarakat.

Peneliti juga merekomendasikan bahwa ke depan diharapkan akan lahir pembuatan film yang membahas tentang penyakit tertentu sehingga dapat mencegah penderita penyakit yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirgaganarsa, S. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Health, N. I. (2001). *Schizophrenia*. Bethesda, United State: U.S. Departement of Health and Human Service.
- Kartini, K. (2000). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Mandar Maju.
- Mabruri, Anton, 2010. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. Depok: Mind 8 Publising House.
- Neale, S. (1981). Genre and Cinema. In B.-B. S. Bennett, *Popular Television and Film* (pp. 6-25). London: BFI Publishing.
- Sani, A. (1990). *Skizofrenia/gila dengan kepribadian yang centang perenang*. Jakarta: Ind-Hill, Inc.
- Sutatminingsih. (2002). *Schizophrenia*. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi.
- Tri Kurniati Ambarini, S. M. (2007). *Konfrensi Strees Management dalam Berbagai Setting Kehidupan*.

STIKOM SURABAYA